

PENERAPAN METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS AL-HUDA SIDANGOLI HALMAHERA BARAT

Lili Hamadan *

MTs Al-Huda Sidangoli, Halmahera Barat, Indonesia

*Corresponding Email: lilihamdani@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas penerapan metode cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Huda Sidangoli, Halmahera Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil menunjukkan bahwa metode cerita sangat efektif dalam membuat materi pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Guru mampu menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan siswa terlibat aktif dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman mereka serta prestasi akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode cerita dapat menjadi alternatif yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah-sekolah sejenis.

Kata Kunci : Akidah Ahlak, Metode Cerita,Pembelajaran

A B S T R A C T

This study explores the effectiveness of the application of storytelling methods in Akhlak Akidah learning at Al-Huda Sidangoli MTs, West Halmahera. Using a descriptive qualitative approach, data is collected through observations, interviews, and documentation of teachers and students as research subjects. The results show that the storytelling method is very effective in making the learning material more interesting and relevant to students. Teachers are able to deliver lessons in a more interactive way and students are actively involved in the learning process, improving their understanding as well as academic achievement. This study concludes that the application of storytelling methods can be an excellent alternative to improving the quality of Akidah Akhlak learning in schools like this.

Keywords : Akidah Ahlak, Methods of Stories, Learning

PENDAHULUAN

Sekolah sering menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional untuk mengajar Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini biasanya normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis. Ceramah monoton dan statis ini juga sering digunakan (Zainiyati, 2010).

Interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pendidik, siswa, materi pelajaran, metode pembelajaran, rekomendasi prasarana, lingkungan, dan elemen lain yang mendukung proses pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan untuk membuat belajar menarik dan menarik bagi siswa.(Marlina, Wahab Abdul, 2019) Metode dalam pembelajaran pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan karena berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran yang disusun dalam

kurikulum. Tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat diproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.(Adiyana Adam, 2023)

Metode pembelajaran yang tepat akan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran harus dilakukan dengan lebih banyak interaksi dengan siswa daripada ceramah dan metode lain yang berpusat pada guru. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menghambat proses belajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh seorang pendidik hanya akan berguna dan berhasil jika mampu mencapai tujuan pendidikan.(Dra. Adiyana Adam, 2022)

Salah satu metode yang efektif dalam proses pendidikan Islam adalah yang memiliki nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sesuai dengan materi pelajaran dan dapat digunakan secara efektif untuk mencapai nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, metode, kurikulum, dan tujuan memiliki relevansi dan fungsi dalam proses pembelajaran. Menurut ilmu pengetahuan Islam, metode yang baik harus mengarahkan materi pelajaran ke tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik di institusi formal maupun nonformal. Dengan demikian, metode yang baik harus memiliki karakteristik dan relevansi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.(Arsyad, 2003)

Metode cerita adalah salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mengajar agama Islam, terutama tentang Akidah Akhlak. Metode ini menggunakan pengungkapan peristiwa bersejarah yang berasal dari al-Qur'an dan berisi pelajaran moral, rohani, dan sosial. Cerita-Cerita ini mencakup baik kebaikan maupun kezaliman atau ketimpangan jasmani-rohani, material, dan spiritual.

Teknik ini diharapkan berhasil terutama dalam pelajaran Akidah Akhlak karena peserta didik dapat tergugah emosi dan jiwa dengan mendengarkan Cerita-Cerita tersebut. Dengan mendengarkan Cerita-Cerita tersebut, mereka dapat meniru karakter yang baik dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat sambil menghindari tingkah laku yang tidak baik. Metode cerita dapat mendorong siswa untuk meningkatkan iman mereka, berbuat baik, dan membentuk akhlak mulia.(Mulyasa.E, 2006) Berdasarkan penjelasan di atas,maka tujuan penulisan ini adalah untuk membahas Penerapan Metode Cerita dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Huda Sidangoli,

Istilah "metode mengajar" terdiri dari dua kata, yaitu "mengajar" dan "metode." Bahasa Yunani "metha" dan "hodos" berarti "melalui" atau "melewati", sehingga "metode" berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (Yulinda, F.R. (2016)tetapi istilah mengajar berasal dari kata ajar dengan awalan "me, yang berarti menyajikan atau menyampaikan.

Salah satu hal penting yang perlu dipahami oleh pendidik saat menggunakan metode pendidikan Islam adalah bagaimana mereka dapat memahami makna metode dan hubungannya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membangun individu beriman yang selalu siap mengabdi kepada Allah SWT. Selain itu, pendidik juga harus memahami metode instruksional yang sebenarnya sebagaimana yang ditemukan dalam al-Qur'an atau yang diambil dari al-Qur'an. Begitu juga, seorang pendidik harus mendorong siswanya untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam adalah kebenaran yang sebenarnya, serta memberi mereka pengetahuan dan pemahaman yang cukup

(Muhammin,2016).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam bagi peserta didik. Muhammin, seorang pakar pendidikan Islam, menekankan bahwa tujuan dari metode pembelajaran ini adalah membuat proses dan hasil pembelajaran agama Islam menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Untuk mencapai tujuan ini, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Pertama-tama, metode pembelajaran harus konsisten dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. Ini berarti bahwa pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran agama Islam juga harus memperhatikan keberagaman dalam gaya belajar peserta didik. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan metode pembelajaran yang efektif harus dapat mengakomodasi perbedaan ini. Selanjutnya, konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik harus menjadi pertimbangan dalam merancang metode pembelajaran. Pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik juga harus dihormati dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, penggunaan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang relevan juga dapat meningkatkan efektivitas metode pembelajaran. Dengan melibatkan teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, dinamis, dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, pentingnya kerja sama antara pendidik dan peserta didik juga harus ditekankan. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling mendukung dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.(Dra. Adiyana Adam, 2022)

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran meliputi: pertama, pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan sebagai panduan tindakan pendidik; kedua, karakteristik peserta didik yang memengaruhi pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kematangan mereka; ketiga, bahan atau materi pelajaran yang harus disampaikan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik; keempat, fasilitas yang tersedia seperti alat peraga, ruang, waktu, dan perpustakaan; kelima, kompetensi guru dalam menguasai metode pembelajaran yang berpengaruh pada pemahaman peserta didik; keenam, situasi kelas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; dan terakhir, pengetahuan guru tentang kelebihan dan kelemahan setiap metode, memungkinkan penggunaan kombinasi metode yang paling efektif sesuai konteks pembelajaran. (Zuhirini dan Abd. Ghafir, 2004)

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam cerita yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya, termasuk: (a) Cerita para Nabi, yang mencakup Cerita tentang dakwah para Nabi, mukjizat yang mendukung dakwah mereka, sifat orang yang menentang mereka, tahapan dan perkembangan dakwah, dan hasil yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan mereka yang mendustakan. Misalnya, cerita tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan orang lain seperti itu. (b) Cerita-Cerita dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu dan figur-figrur orang yang belum jelas kenabiannya, seperti Thalut dan Jalut, Dzul Qarnain, Ashhabul Kahfi, Maryam, Ashhabul Fiil, dan Ashhabul Ukhudud, antara lain, dan surat-surat seperti Al-An'am, Al-Kahfi, dan

Maryam.

Ada beberapa keuntungan dari metode Cerita, yaitu: (a) Penjelasan tentang dasar-dasar dakwah dan syari'at bagi para Nabi, (b) Menjaga hati rasul dan umat Islam agar tetap berpegang pada agama Allah, mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan pertolongan Allah terhadap golongan yang benar dan penghancuran golongan yang salah, (c) Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka, dan memberikan nasihat kepada mereka tentang apa yang mereka lakukan.

Metode Cerita memiliki beberapa hikmah, antara lain: (a) Menjelaskan betapa tingginya kandungan balaghah dalam al-Qur'an (Salah satu karakteristik balaghah adalah mengulang-ulang satu makna dalam berbagai cara, dengan uslub yang berbeda, menunjukkan bahwa manusia tidak mudah bosan, dan akan menimbulkan makna baru dalam jiwa yang tidak dapat ditemukan dalam satu ayat). Ini disebabkan fakta bahwa pengulangan merupakan salah satu metode pengukuhan dan menunjukkan betapa besarnya efek perhatian. Misalnya, Cerita Musa dan Fir'aun menunjukkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan. Cerita ini sering diulang-ulang tetapi tidak pernah terjadi dalam satu surat, dan (d) ada beberapa perbedaan tujuan dari berbagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan (Manna' Khalil Qaththan, hlm. 432-433).

Pada dasarnya, Cerita-Cerita Qur'ani mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk yang dapat digunakan dalam interaksi pendidikan. Cerita dan nasihat akan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan psikologis siswa jika disampaikan dengan benar. Dalam al-Qur'an terdapat Cerita-Cerita yang sangat berharga, yang apabila digunakan dalam proses pendidikan Islam akan membantu siswa menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu untuk melakukan apa yang diridhai Allah SWT untuk mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Hadi Nawawi, 1993: 225).

Al-Qur'an menggunakan cerita untuk mengajar semua bidang, termasuk pendidikan mental, akal, dan fisik. Karena al-Qur'an bukanlah buku cerita, tetapi kitab suci yang mengandung pendidikan dan tuntunan dengan sangat teliti dalam penyampaiannya dan dalam bahasanya, Cerita-Cerita dalam al-Qur'an juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Cerita-Cerita yang diceritakan dalam al-Qur'an tentang orang-orang yang memiliki reputasi yang luhur, suci, dan sempurna sehingga layak untuk diteladani dan dijunjung tinggi, serta Cerita-Cerita tentang orang-orang yang memiliki perilaku dan hati yang buruk, yang dimaksudkan untuk menasihati kita untuk menghindari tindakan tersebut dan mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya (Muhammad Quthb, 1993: 354-355).

Dalam pembelajaran Aqidah akhlak, metode Cerita dikenal sebagai metode efektif karena suatu tindakan dapat dianggap efektif hanya jika telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membangun dan mengembangkan orang yang beriman kepada Allah SWT dan memiliki akhlaku karimah sehingga mereka dapat bertahan hidup di zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat sulit. Pendidik harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak agar menarik perhatian siswa dan mudah dipahami.

Metode cerita sangat efektif untuk mengajarkan etika akhlak karena memberikan tauladan dan contoh nyata dari orang-orang terdahulu, seperti para Nabi, ulama, dan

tokoh-tokoh Islam. Cerita-Cerita ini harus digunakan sebagai ibrah untuk memperbaiki etika dan akhlak siswa dan membangun insan kamil yang baik secara dzahir dan bathin.

Faktor-faktor yang menunjukkan keberhasilan metode Cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut: (a) Peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak mudah merasa jemu selama proses pembelajaran, (b) Materi menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik, (c) dapat meningkatkan tingkah laku atau akhlak peserta didik, (d) meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dan (e) dapat menghasilkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berahlak mulia. Apabila indikator-indikator di atas muncul selama pembelajaran Akidah Akhlak, maka metode Cerita sudah efektif dan dapat digunakan sebagai variasi untuk mengajar agama Islam. Dengan demikian, materi pelajaran agama Islam yang selama ini kurang diminati dan kurang disenangi oleh siswa akan menjadi pelajaran yang sangat menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode peneltiian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analissi data yang dibunakan adalah reduksi dta, display data dan Kesimpulan atau verifikasi data(H. M. Burhan Bungin, 2005) Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Para Siswa serta objek penelitian ini adalah implementasi metode Cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Huda Sidangoli, Halmahera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran adalah komponen yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam proses belajar mengajar. Metode ini harus disesuaikan dengan perkembangan mental siswa, mempertimbangkan minat dan kemampuan siswa. Guru Akidah Akhlak mengakui bahwa penerapan metode cerita ini bukan hanya untuk memenuhi tuntutan normatif. Sebaliknya, metode ini digunakan untuk memperluas metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah di mana mereka lebih logis dan sistematis. Oleh karena itu, metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari di Madrasah Tsanawiyah

Selain itu, penerapan metode cerita membutuhkan kreativitas guru. Sarana sekolah, media yang digunakan, dan strategi yang digunakan guru semuanya harus mendukung penerapan metode tersebut. Selama ini, materi pelajaran Akidah Akhlak sebagian besar disampaikan melalui metode ceramah. Metode ini kurang menarik perhatian dan semangat siswa, dan karena materinya hanya teoritis, siswa cepat bosan dan tidak memahaminya sepenuhnya. Karena itu, metode yang berbeda harus digunakan untuk mengajar Akidah Akhlak. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode cerita, yang diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Salah satu tujuan penerapan metode Cerita adalah untuk meningkatkan pemahaman guru tentang materi Akidah Akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya, karena guru dapat mengkorelasikan materi yang diajarkan dalam buku ajar dengan Cerita-Cerita dari al-Qur'an yang penuh dengan pesan-pesan dan tauladan yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan metode Cerita, ajaran Akidah Akhlak menjadi lebih antusias, lebih mudah

untuk dipelajari, dan lebih mudah untuk dipahami. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa dengan menerapkan metode cerita dan menggunakan media lain seperti buku panduan dan mushaf, diharapkan para siswa dapat ikut aktif menganalisis dan mengaitkan Cerita-Cerita yang disampaikan dengan kehidupan mereka. Metode cerita ini sangat efektif dalam mengajar tentang etika akhlak. Itu juga dapat diterapkan pada materi pelajaran lain yang terkait dengan metode ini.

Selain prosedur, sarana, dan metode yang sistematis, keadaan siswa membantu pembelajaran. Efektivitas metode cerita dapat diukur dari proses penerapan; hasil belajar juga dapat digunakan sebagai tolak ukur. Ini dapat diketahui setelah guru melakukan evaluasi lisan dan tulisan serta tingkah laku siswa selama pembelajaran di Sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa metode cerita sangat efektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak karena siswa lebih aktif menanggapi materi dan mendapatkan nilai ulangan yang lebih tinggi.

Untuk mengajar Akidah Akhlak, metode Cerita efektif karena membuat materi lebih mudah dipahami dan tidak mudah bosan. Dengan menggunakan pendekatan cerita ini, ada korelasi antara teori dan situasi dunia nyata, yang membuatnya lebih mudah diterima oleh siswa. Dalam menggunakan metode cerita, guru memiliki peran yang sangat penting dalam kelas dan bertanggung jawab atas keberhasilan siswa. Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

Setelah melakukan evaluasi terhadap siswa yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya, maka dapat disimpulkan bahwa cerita adalah metode yang efektif untuk mengajar Akidah Akhlak. Ini juga dapat diketahui dengan mengetahui bagaimana guru menerapkannya dan bagaimana siswa belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Banyumas sangat efektif. Beberapa indikator yang ditunjukkan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (a) Meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar tentang subjek Akidah Akhlak, (b) Menjadikan pelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik, (c) Meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara tertulis, lisan, maupun perbuatan, dan (d) Meningkatkan hasil

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data diatas , peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (a) Metode Cerita digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu variasi metode, dan diharapkan dapat membantu pendidik membuat pelajaran lebih mudah disampaikan dan mencapai hasil terbaik. (b) Metode Cerita sangat efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena dapat membuat siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam. (2023). INTEGRASI MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Amanah Ilmu*, 3(1), 13–23.
- Arsyad, A. (2003). Download Buku Media Pembelajaran Azhar Arsyad. 3.
- Alfat, Masan. dkk. 1997. Aqidah Akhlak. Semarang: PT. Karya Toh

- Arikunto, Suharsimi. 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.Jakarta: Rineka Cipta.
- Dra. Adiyana Adam, M. P. D. A. J. B. P. S. M . S. N. B. (2022). Pengembangan media pembelajaran pendidikan agama Islam. Akademia Pustaka.
- H. M. Burhan Bungin. (2005). Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya (Edisi kedu). Depok : Prenadamedia Group, 2005 ©2005.
- Marlina, Wahab Abdul, A. dkk. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran SDMI (Marlina, M.Pd., Dr. Abdul Wahab, M.Si. etc.) (z-lib.org).pdf (pp. 1-202)
- Muhaimin, dkk. 1996, Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. Surabaya: CV. Citra Media.
- Moleong, Lexy. 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.E. (2006). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Penerbit PT Remaja Rosdakary
- Nawawi, Hadari. 1993. Pendidikan dalam Islam. Surabaya: Al-IkhlaS
- Quthb, Muhammad. 1993. Sistem Pendidikan Islam. Terj. Harun, Salman.Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Putra. Arifin. 2003. Ilmu Pendidikan Islam:Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunhaji. 2015. Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Teknik Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). CV. Putra Media Nusantara, 1-232. <https://core.ac.uk>
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: Universitas Negeri Malang.